

LINGKUNGAN TIDAK MENGANCAM MANUSIA

Oleh : Wahyu Eridiana*)

ABSTRAK

Perkembangan penduduk dunia sejak abad ke 17 terus mengalami pertumbuhan yang semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari lamanya waktu berlipat dua menjadi semakin singkat, yaitu dari 200 tahun, menjadi 80 tahun dan terakhir menjadi 45 tahun. Sehingga dalam kurun waktu kurang lebih 400 tahun penduduk bumi bertambah lebih dari 10 kali dari abad ke 17 itu. Saat ini jumlahnya telah melampaui 6 milyar orang. Seiring dengan pertumbuhan penduduk tersebut, ternyata unsur-unsur lingkungan hidup manusia seperti air, hutan dan udara kualitasnya mengalami penurunan. Air terkontaminasi oleh zat-zat kimia berbahaya dan oleh benda-benda padat lainnya, akibatnya muncul penyakit yang berkaitan dengan menurunnya kualitas air tersebut seperti penyakit minamata. Hutan luasnya semakin menurun, sehingga populasi flora dan fauna di dalamnya pun terus berkurang, sebagai bencana banjir dan tanah longsor pada waktu musim hujan di beberapa tempat menjadi ancaman bagi penduduknya. Demikian pula pada lapisan atmosfer, saat ini pengotoran udara oleh gas CO_2 terus bertambah, sehingga akan mengubah iklim dunia. Dari perkiraan, pada abad ini akan muncul bahaya yang ditimbulkan oleh kenaikan air laut seperti: pada bidang politik, sosial, ekonomi, dan migrasi di dunia ini.

Kata Kunci : Kerusakan lingkungan.

1. Pendahuluan

Nampaknya sekedar “ perhatian “ terhadap lingkungan sudah tidak tepat lagi saat ini, tetapi harus sudah melangkah kepada tindakan nyata. Mengapa demikian? karena berbagai kejadian akibat dari kerusakan lingkungan sudah dirasakan di mana-mana. Kita sering mendengar baik dari radio maupun dari mulut ke mulut, menyaksikan dari tayangan media televisi atau mungkin diantara saudara dan teman kita merasakannya langsung kejadian-kejadian yang mengerikan itu. Tanah longsor, banjir berhari-hari, kekurangan air di musim kemarau, kelaparan silih berganti khususnya di negeri kita ini. Apakah itu dianggap sebagai peringatan atau sebagai azab, kita semua harus segera menyadari bahwa kejadian ini akibat dari kelalaian kita semua, yang tentunya harus segera melakukan tindakan nyata.

*) Drs. Wahyu Eridiana, M.Si., adalah dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

Biaya, waktu dan tenaga sudah dikerahkan oleh pemerintah dengan jumlah yang tidak sedikit. Namun apa yang terjadi ?, peristiwa yang membuat hati ciut melihat saudara kita terkubur tanah longsor, mengambang di sungai terbawa arus banjir, tidak bisa memanen hasil pertaniannya dan sejumlah kerugian harta benda petani, bukannya berkurang malah kejadiannya semakin sering. Ini pertanda kerusakan lingkungan semakin parah. Siapa yang salah? tentu tidak akan ada yang mau dipersalahkan, saling tuduh tidak akan menyelesaikan permasalahan. Solusi terbaik saat ini kita sepakat untuk memperbaiki peran dan tanggung jawab serta tekad untuk memulihkan keadaan lingkungan yang rusak agar berfungsi kembali sebagaimana mestinya.

2. Manusia Penghuni Bumi

Manusia diturunkan kemuka bumi oleh Allah untuk membawa misi sebagai pengelola bumi. Menurut Alquran pada awal penciptaan manusia, Allah sempat ditanya oleh para Malaikat mengapa harus manusia bukannya “ aku “, karena yang engkau angkat itu adalah mahluk yang akan berbuat kerusakan (binasa). Dalam perbincangan itu Allah menjawab “ sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak ketahui “. Maka diturunkannya manusia pertama yang bernama Adam dan Hawa.

Karena tidak ada keterangan waktu diturunkannya, kapan manusia pertama ini mulai menghuni bumi? maka manusia berusaha untuk mencari bukti bukti yang telah dimulai sejak kurang lebih 2 abad yang lalu. Sebagai jawabannya para peneliti masih mencari bukti-bukti outentik hingga saat ini, terutama yang paling gencar mencari jawaban tersebut di atas adalah para ahli Antropologi.

Menurut pandangan ilmu antropologi, manusia berasal dari hasil evolusi mahluk sejenis kera yang mampu berdiri tegak, salah satunya disebut Homoerectus. Menurut Kuntjaraningrat (1982:82), mahluk ini dianggap sebagai mahluk pendahulu manusia dikawasan Asia khususnya Asia Tenggara dalam suatu jangka waktu yang panjang, yaitu dari 2000.000 hingga 200.000 tahun yang lalu. Pendapat lainnya ada yang menyebutkan species manusia kurang lebih satu setengah juta tahun yang lalu. Keesing (1989:16-17) mengatakan jenis homoerectus yang secara anatomis mempunyai tubuh hampir sama dengan homosapien modern yang ditemukan di pantai Laut Tengah daerah prancis, diperkirakan hidup pada masa 400.000 tahun yang lalu. Hasil penemuan lainnya hampir dipastikan kehadiran sebagai manusia modern seperti yang ditemukan di Eropa, Kalimantan dan Australia diperkirakan 40.000-30.000 tahun yang lalu. Sejak 10. 000 tahun yang lalu ditemukannya jejak manusia mulai bercocok tanaman dan kurang lebih 5000 tahun yang lalu kota pertama muncul.

Bagainakah perkembangannya? sejak manusia pertama mengembangkan keturunannya hingga puluhan ribu tahun yang lalu pertumbuhan penduduknya tidak pesat karena saat itu manusia hidup dari cara mengumpul pangan dan nomaden. Namun sejak mengembangkan teknik bercocok tanam, mulai manusia hidup menetap dan menghuni desa-desa hingga berkembang menjadi kota kota, pada saat itu perkembangan pertumbuhan penduduk lebih tinggi dari periode kehidupan sebelumnya. Dalam setiap priode tersebut para ahli belum ada yang memastikan jumlah penduduknya, namun sejak awal masehi jumlah penduduk dalam bentuk angka sudah ada yang memperkirakan. Adapun

perkembangan jumlah penduduk sampai sekarang adalah sebagaimana tertulis dalam table berikut :

Tabel I. Perkembangan Penduduk Dunia

Tahun	Jumlah Penduduk	Lama kelipatan dua
1	250 juta	-
1650	545 juta	1650 tahun
1850	1.171 juta	200 tahun
1930	2.070 juta	80 tahun
1975	2.000 juta	45 tahun
2005 *	6.300 juta	-

Sumber : Firman Lubis * Kompas

Berdasarkan angka-angka diatas, perkembangan jumlah penduduk menjadi semakin cepat hal ini dapat kita lihat dari angka lamanya waktu berlipat dua menjadi singkat. Jumlah penduduk yang demikian besar ini sudah barang tentu akan menuntut berbagai macam kebutuhannya . Salim (1985:18) mengatakan segala keperluan ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan tersediannya air tanah, sungai, bukit yang hijau, hutan yang lestari dan lain lain. Pemeliharaan kelestarian ini menjadi lebih mendesak apabila pertambahan penduduk meningkat.

3. Penduduk dan Kerusakan Lingkungan

Menurunnya kualitas lingkungan beriringan dengan semakin besarnya jumlah penduduk. Perubahan lingkungan pada tingkat manusia hidup dari berburu dan bercocok tanam sederhana, dapat dikatakan pada masa itu tidak terjadi adanya perubahan lingkungan , karena jumlah penduduk masih sangat sedikit dan teknologi yang digunakannya masih sederhana. Dalam hal penggunaan teknologi saat itu menurut Tohir (1991:73) pemampatan lingkungan alami disekitar tempat tinggal dengan cara bercocok tana yang nampaknya acak-acakan dan terdiri dari berbagai jenis tanah tidak dibajak, cukup ditugal kemudian ditanami tanpa pemeliharaan, tanpa penyiangan, pemupukan dan lain-lain, nyatanya tidak banyak mengubah keseimbangan lingkungan.

Namun ketika manusia jumlahnya bertambah besar dan kehidupan dengan cara bertani menetap, maka gangguan lingkungan mulai menampilkan karena sudah menggunakan alat yang lebih maju dari sebelumnya. Terlebih setelah munculnya revolusi industri yang oleh para ahli disebut revolusi teknologi hingga saat ini, perubahan lingkungan hamper terjadi disetiap pelosok bumi ini. Dengan peralatan yang lebih canggih dan jumlah manusia semakin bertambah banyak, tekanan atas lingkungan menjadi bertambah berat. Sumber daya lahan, sumberdaya laut, terus dimapaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hutan yang semestinya menjadi penyelamat air, pengatur iklim, penghasil oksigen , filter udara kotor, telah ditebangi dan diubah fungsinya untuk keperluan keperluan lain, sehingga tidak optimal lagi dalam menjalankan fungsinya karena kuantitasnya semakin menyusut. Penyusutannya semakin cepat oleh adanya alat modern penebang pohon, pengangkut kayu , pengolah kayu dan lain sebagainya.

Alat-alat modern yang digunakan manusia saat ini sebagian besar memakai bahan bakar minyak, dan tidak hanya pada alat alat tersebut diatas, tetapi pada alat-alat lainnya seperti mesin pabrik, alat transfortasi yang jumlahnya

lebih banyak dari alat penebang kayu dan pengangkutnya. Mesin yang menggunakan bahan bakar minyak akan menghasilkan gas buang berupa karbondioksida dan akan mengisi atmosfer bumi ini. Melalui unsur ini, kestabilan lingkungan tidak hanya menyentuh hutan tanah dan air, tetapi juga kondisi udaranya. Semua ini sebagai akibat bertambahnya jumlah manusia yang mengabaikan mekanisme sistem kerja "alam".

4. Lingkungan Menurut Islam

Islam adalah salah satu agama yang benar-benar memperhatikan lingkungan, hal ini dapat ditelusuri melalui keterangan yang tertera dalam Al Quran. Dalam kitab suci umat Islam tersebut, terdapat lebih dari 10 ayat yang berkenaan dengan lingkungan, yaitu dalam surat Al Baqarah, Al Araf, Al Maidah, Al Hud, As Surra, Ar Rad, Al Qoshos, dan Al Rum. Namun inti dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Allah melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi
- 2) Allah tidak menyukai kerusakan
- 3) Allah melarang mengulangi perbuatan merusak
- 4) Allah memerintahkan untuk menghukum orang yang berbuat kerusakan
- 5) Allah melarang berbuat semena mena (berbuat kerusakan) di muka bumi
- 6) Allah berseru untuk tidak mengikuti orang yang berbuat melanggar batas (berbuat bencana di muka bumi) dan tidak melakukan perbaikan.
- 7) Allah akan memberi hukuman terhadap orang yang berbuat kerusakan
- 8) Allah berseru untuk tidak merugikan hak-hak manusia lain
- 9) Allah sangat tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan di muka bumi
- 10) Allah akan menimpakan akibat dari kerusakan yang diperbuat manusia, agar manusia kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan dari inti ayat di atas, maka manusia diperintahkan untuk tidak melakukan kerusakan, harus melakukan perbaikan, tidak diperkenankan mengikuti orang yang berbuat kerusakan, tidak boleh merugikan hak orang lain, yang berbuat kerusakan harus dihukum, akan menimpakan akibat dari suatu kerusakan dan menyuruh kembali ke jalan yang benar. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, semestinya umat Islam harus menjadi pelopor dan bijak di dalam memelihara lingkungan ini karena petunjuknya sudah demikian jelas. Namun apa yang terjadi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam?, justru lingkungan hutan khususnya menjadi semakin terancam keberadaannya.

5. Ancaman Lingkungan Bagi Manusia

Ada dua macam lingkungan yang suatu waktu dapat menjadi ancaman bagi manusia, yaitu yang disebabkan oleh kejadian alam itu sendiri tanpa campur tangan manusia dan ada kejadian alam karena campur tangan manusia. Peristiwa alam tanpa campur tangan manusia yang sering mengakibatkan bencana antara lain: gempa bumi, tsunami, angin topan dan lain sebagainya, dan peristiwa alam karena campur tangan manusia yang mengakibatkan bencana akan diulas di bawah ini.

Memang benar, lingkungan yang rusak adalah ancaman bagi manusia. Sehubungan dengan adanya ancaman dari suatu lingkungan yang rusak, Al Quran surat Rum ayat 41 menurulkannya sebagai berikut: "Telah terjadi kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan manusia, supaya Allah akan merasakan

kepada mereka sebagian akibat tindakan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar". Ancaman yang ditimbulkan oleh adanya penggundulan hutan misalnya, banjir, erosi, tanah longsor, menurunnya sumber mata air, berkurangnya air dalam tanah, perubahan iklim mikro dan hilangnya populasi flora dan fauna. Pada saat ini yang paling dominan ancaman dari penggundulan hutan adalah banjir dan longsor tanah. Banjir yang pernah dinyatakan sebagai bencana nasional adalah yang terjadi di Banglades karena menimpa wilayah yang cukup luas dan menelan jumlah korban manusia hingga mencapai ribuan orang. Peristiwa ini dikaitkan dengan rusaknya lingkungan hutan di daerah hulu sungai yang terletak di sekitar himalaya. Negeri Cina pun pernah mengalami banjir hebat, namun tidak separah yang terjadi di Bangladesh. Kerugian harta benda dan juga nyawa manusia, tidak sedikit jumlahnya. Untuk kasus Jakarta saja yang terjadi beberapa bulan lalu (awal 2007), ratusan milyar telah ditelan oleh bencana yang satu ini, belum ditempat-tempat lainnya. Demikian juga bencana tanah longsor pada bulan yang lalu di Sumatra Barat, di Jawa Barat, Sulawesi dan di Nusa tengara, telah meluluhlantakkan pemukiman penduduk dengan beberapa orang korban jiwa, tanaman-tanaman pertanian yang tidak bisa dipanen, tidak sedikit jumlah harta benda harus musnah oleh bencana tanah longsor ini. Peristiwa kekurangan air di musim kemarau telah menjadi pelengkap dari ancaman alam akibat perbuatan manusia itu.

Unsur lingkungan lainnya yang saat ini terus meningkat permasalahannya adalah air dan udara. Air terkontaminasi oleh zat-zat kimia berbahaya bagi kelangsungan kehidupan manusia dan hewan, oleh sampah-sampah organik yang tidak mudah busuk dalam waktu singkat, namun masih menyimpan potensi membahayakan makhluk hidup lainnya, telah tumbuh hampir di semua kota-kota besar khususnya di Negara sedang berkembang. Peristiwa pencemaran air oleh zat kimia berbahaya (mercury) yang kejadiannya dikenal dunia adalah di teluk Minamata Jepang beberapa puluh tahun lalu. Sehingga penyakit yang diderita oleh penduduk sekitar teluk tersebut dengan tanda-tanda susah berpikir, badan kaku-kaku dan lemah, penyakit itu diabadikan menjadi penyakit Minamata. Demikian pula pada lapisan atmosfera bumi oleh gas CO₂ dan gas lainnya menurut hasil penelitian terus meningkat kadarnya, sehingga telah menimbulkan peristiwa efek rumah kaca. Jumlah karbondioksida yang terlepas ke udara menurut hasil penelitian pada tahun 1985 rata-rata setiap tahunnya sudah tercatat sebesar kurang lebih 3 milyar ton pertahun (Silver CS: 1992 : 52). Tentu saja saat ini akan lebih besar lagi jumlahnya karena jumlah pabrik, jumlah kendaraan atau alat-alat lain yang mengeluarkan gas buang karbon lebih banyak dari tahun yang lalu itu. Peristiwa efek rumah kaca rupanya akan semakin nyata akibatnya terhadap perubahan kenaikan suhu global, sehingga menjadi perhatian para ahli untuk segera dibicarakan di lembaga internasional. Kompas (23 April 2007, hal 39), mengatakan bahwa : Laporan yang dikeluarkan oleh IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change), pebruari 2007 lalu, menegaskan bahwa dunia menghadapi kenaikan suhu rata-rata 3 derajat celsius pada abad ini, Jika emisi gas rumah kaca terus meningkat berdasarkan kecepatan rata-rata saat ini, dan dibiarkan meningkat dua kali lipat dari tingkat sebelumnya era industri. IPCC juga mengidentifikasi potensi bahaya perubahan iklim akan memicu konflik antar negara karena masalah air, penyebaran penyakit dan meningkatkan migrasi

diseluruh dunia, yang akan menimbulkan masalah social, ekonomi dan juga bencana.

Jika suatu saat peristiwa ini benar benar terjadi, sudah terbayangkan oleh kita yang lebih bermasalah adalah negara negara yang memiliki laut. Perkiraan yang dibuat pada decade akhir menyatakan bahwa kita dapat berharap kenaikan air laut rata-rata secara global 0,5 – 1,5 meter, dengan beberapa perkiraan paling tinggi 3 meter (silver CS: 1972: 75). Tempat yang menjadi korban adalah kota dan pemukiman yang terletak di atas 1 meter dari permukaan laut akan terendam secara permanent.

Bagaimanakah dengan Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang dunia?, tentu akan kehilangan jutaan luas lahan, dan akan terjadi migrasi secara besar-besaran karena banyak kampung dan kota yang terletak hanya beberapa meter dari permukaan laut menjadi terendam air. Berapa besar kelak biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi bencana tersebut. Apakah peristiwa yang diperkirakan ini kehendak Tuhan atautkah perbuatan manusia yang melalaikan perintah Tuhannya, tentu ini harus menjadi bahan renungan kita bersama. Namun dari hasil pemahaman kita terhadap kejadian bencana bencana itu, bencana yang ada hubungannya dengan perbuatan manusialah yang lebih sering terjadi dan lebih banyak merugikan jiwa maupun harta . Jadi manusia diancam oleh perbuatan manusia itu sendiri.

6. Ketidaktahuan, Desakan Hidup atau Keserakahan

Mengapa lingkungan hidup kita terus merosot ? Apakah karena ketidaktahuan, desakan hidup atau orang yang tahu tetapi tidak mau tahu (serakah). Sehubungan dengan hal itu kita harus memiliki kecermatan untuk melihatnya.

Dewasa ini kiranya tidak ada satupun negara yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal. Bahkan pendidikan pormal dijadikan sandaran utama untuk membangun sumberdaya manusia diseluruh dunia. Di lembaga inilah anak anak dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan kelingkungan . Pembelajaran ilmu pengetahuan kelingkungan sedikitnya telah diberikan sejak anak-anak memasuki sekolah dasar, apalagi di tingkat yang lebih tinggi. Diperkirakan semua anak yang hanya mampu menyelesaikan studi setingkat sekolah dasar sekalipun, mereka akan mengetahui dasar dasar pengetahuan lingkungannya. Dari sini kita dapat berasumsi bahwa, sebagian besar penduduk bumi mengenal pengetahuan kelingkungannya. Ini berarti kerusakan lingkungan dilakukan oleh orang yang mengetahui tentang lingkungannya, bukan oleh orang yang buta terhadap lingkungan. Perbuatan ini dapat dikatakan tidak wajar, sebab yang tahu semestinya bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Lain halnya bagi yang tidak tahu berbuat kekeliruan adalah sesuatu yang wajar, karena ketidaktahuannya itu. Dari bebrapa fakta ternyata orang yang tidak mengenyam pendidikan, memiliki kearifan di dalam memelihara lingkungannya secara baik seperti yang terjadi pada masyarakat yang masih tradisioanal kehidupannya.

Khawatiran terhadap pertumbuhan jumlah manusia penghuni bumi telah muncul sejak aba ke 18 melalui pemikiran Malthus. Menurut pendapatnya jumlah pertambahan manusia akan berjalan dalam tiap generasi menurut deret ukur, sedangkan pertambahan pangan akan mengikuti deret hitung. Melalui gagasan

tersebut, maka pada suatu saat bumi tidak akan sanggup lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Pada keadaan seperti ini semua potensi yang ada di bumi akan dikuras habis. Namun di kalangan teknokrat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Maltus tersebut, kalangan ini berpandangan optimis, sepanjang manusia mampu menciptakan teknologi, maka kemampuan daya dukung bumi dapat ditingkatkan. Penggunaan teknologi saat ini ternyata disamping memiliki manfaat yang positif, dampak negatifnya berjalan beriringan. Kemunduran lingkungan terus berjalan seiring dengan semakin banyaknya manusia menggunakan teknologi moderen tersebut, tentu ini adalah akibat semakin banyaknya manusia. Mengutip pendapatnya Emil Salim “ unsur dinamis yang mengganggu keseimbangan lingkungan alam adalah penambahan manusia itu sendiri. Ini berarti meningkatnya kebutuhan hidup manusia adalah sumber kemunduran lingkungan kita ini

Kemerosotan kualitas lingkungan tidak hanya terjadi pada lahan, tetapi lapisan atmosfer pun mengalami hal yang sama. Para ahli telah mengidentifikasi gejala penurunan kualitas atmosfer ini, dan menjadi pembicaraan hangat di kalangan mereka. Pada awal tahun 2007 perbincangan akan terjadinya kenaikan suhu global telah menjadi agenda badan internasional. Terjadinya kenaikan suhu tersebut salah satunya akibat dari terlalu banyaknya gas karbondioksida ke dalam udara. Pada periode tahun 1950 – 1965, negara industri yang paling banyak menghasilkan karbondioksida adalah Amerika Serikat. Pada saat ini pun sebagaimana di kemukakan harian Kompas 23 April 2007, pada tahun 2004, Amerika sebagai negara penghasil karbondioksida terbesar di dunia. Menurut sumber yang sama, Amerika Serikat sebagai salah satu negara penghasil gas polutan terbesar di atmosfer menolak menjadi pihak protokol di Kyoto karena dianggap akan merugikan industri mereka Penolakan A.S atas protokol Kyoto contohnya tidak bisa ditindaklanjuti apa apa. Padahal masalah perubahan iklim global harus segera ditangani bersama, terlebih A.S sebagai negara industri terbesar yang justru lebih berkewajiban segera meminimalkan tersebarnya gas rumah kaca ke atmosfer bumi kita. Berdasarkan keterangan di atas, A.S adalah negara maju, rata-rata pendidikan rakyatnya tinggi, tingkat kesejahteraan rakyatnya tinggi, tetapi tidak proaktif terhadap masalah yang ditimbulkan oleh negaranya sendiri, hanya karena takut rugi. Ini menunjukkan bahwa kemunduran lingkungan disebabkan pula oleh manusia yang tahu tetapi tidak mau tahu.

7. Penutup

Manusia yang oleh Allah diberi tugas sebagai halifah di bumi, ternyata menjadi pelaku aktif kerusakan lingkungannya. Memang benar apa apa yang ada di bumi Allah ciptakan untuk manusia hal ini dapat kita simak pada ayat ayat dalam Alquran yang berkenaan dengan pemanfaatan hasil tambang (melakukan pertambangan), pertanian maupun melakukan peternakan. Semua kegiatan usaha tersebut berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya yang ada di bumi. Namun perlu diingat bahwa hidup manusia tidak seperti tanaman musiman; tumbuh-hidup-tua-lalu mati, tetapi bergantian secara turun temurun. Dalam perkembangan hidup manusia secara turun temurun, jumlah anak tidak hanya menggantikan ke dua orang tua, tetapi lahir dalam setiap keluarga rata-rata di atas 2 orang atau lebih besar. Untuk periode waktu yang akan datang sudah pasti jumlah manusia penghuni bumi akan lebih banyak lagi dari waktu sekarang.

Karena itu bumi kita yang satu ini supaya memberi manfaat yang sama seperti yang kita alami sekarang kepada generasi penerus, maka kearifan manusia yang hidup saat ini, akan menjadi penentu kehidupan generasi berikutnya. Sekali berbuat kerusakan tanpa melakukan perbaikan terhadap kerusakan itu, berarti menghinai atau mengurangi hak manusia lain dan dampaknya tidak hanya kepada kehidupan manusia kini, tetapi juga pada kehidupan manusia yang akan datang. Sebagaimana telah dikemukakan dalam surat Ar rum 41 di atas, maka manusia jika tidak ingin mendapatkan peringatan atas perbuatannya, selayaknya manusia tidak berbuat kerusakan.

Daftar Pustaka

- Al Quran, 1983. *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara.
- Brown, L.R., 1988. *Dua puluh dua segi masalah kependudukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Emil Salim. 1985. *Lingkungan hidup dan pembangunan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia.
- Kompas, April 2007. *Dewan keamanan dan perubahan iklim global*, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Lubis F; 1992. *Masalah kependudukan dan kesehatan masyarakat*, Jakarta: FKUI.
- Matulada H.A. 1994. *Lingkungan hidup manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Meadows, D.H. DKK. 1980. *Batas-batas pertumbuhan, Laporan untuk kelompok Roma*, Jakarta: Gramedia.
- Resosoedarmo, RS, dkk, 1988. *Pengantar ekologi*, Bandung: Remaja Karya.
- Supardi, I. 1984. *Lingkungan hidup dan kelestariannya*, Bandung: Alumni.
- Silver, CS, de Fries R.S., 1992. *Satu bumi satu masa depan, Perubahan lingkungan global*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohir, K.A., 1991. *Butir-butir tata lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta.